BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konversi Agama

1. Pengertian Konversi Agama

Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan perubahan agama ataupun masuk agama (Jalaluddin, 2010). Pengertian konversi menurut etimologi, konversi berasal dari kata latin "*conversion*" yang berarti: taubat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris *conversioan* yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain. Berdasarkan arti kata-kata di atas, dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertaubat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk kedalam agama lain (Jalaluddin, 2010).

Menurut Clark (dalam Darajat, 2009) konversi agama sebagai sutau macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Perubahan tersebut dapat juga terjadi secara berangsur-angsur.

Pengertian konversi agama secara terminologi. Menurut pengertian ini dikemukakan beberapa pendapat mengenai konversi agama antara lain:

a. Max Heirich (dalam Jalaluddin, 2010) mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah kedalam suatu system kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

b. William James (dalam Jalaluddin, 2010) mengatakan konversi agama dengan kata-kata:

> *to be converted, to receive grace, to experience religion, to gain a an assurance, are so many pharases whichdenotes to the process, gradual or sudden, by which a self hither devide, and consciously right superior and happy, in consequence of its fitmer hold upon religious realities.*

Yang dimaksud dalam kutipan di atas memuat beberapa pengertian. Pertama, adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap kepercayaan dan agama yang dianutnya. Kedua, perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak. Ketiga, perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri. Keempat, selain factor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan factor petunjuk dari Yang Mahakuasa.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama

Beberapa ahli mengemukakan pendapat sesuai dengan bidang ilmu yang mereka tekuni (Jalaluddin, 2010) antara lain:

a. Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Illahi. Pengaruh supranatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang ataupun kelompok.

b. Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadi konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi agama itu terdiri dari adanya beberapa faktor antara lain:

    1) Pengaruh hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagaamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan, maupun bidang yang lain)
    2) Pengaruh kehidupan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik dalam lembaga formal maupun informal.
    3) Pengaruh anjuran ataupun propaganda dari orang-orang terdekat, misalnya: karib, keluarga, dan sebagainya.
    4) Pengaruh pemimpin keagamaan.
    5) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi.
    6) Pengaruh kekuasaan pemimpin.
    7) Faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya konversi agama selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kesuma

(2011) pada suku Baduy di Banten. Dalam penelitiannya, ia menemukan yang menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi masyarakat suku Baduy melakukan konversi agama ialah karena adanya faktor sosial. Dimana, mereka memeluk islam karena tertarik dengan ajaran islam yang disampaikan oleh para pendakwah didaerah mereka. Selain itu, faktor lainnya yang mempengaruhi masyarakat Baduy memeluk islam ialah karena adanya hubungan perniakahn antara suku Baduy yang beragama non islam dan beragama islam.

c. Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang mendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor-faktor intern maupun faktor ektern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, makan akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin.

Dalam uraian James (dalam Jalaluddin, 2010) yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama, menyimpulkan sebagai berikut:

a. Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap.

b. Konversi dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses)

Dengan menggunakan istilah yang dikemukakan oleh Starbuck, maka James (dalam Jalaluddin, 2010) membagi konversi agama menjadi dua tipe, yaitu:

a. Tipe *Volitional* (perubahan bertahap).

Konversi agam pada tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit, sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru.

b. Tipe *Self-Surrender* (perubahan drastis)

Konversi agama pada tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendirian terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan inipun terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi lebih taat, dan tidak percaya terhadap suatu agama menjadi percaya dan sebagainya.

Masalah-masalah yang menyangkut terjadinya konversi agama tersebut berdasarkan tinjauan para psikolog adalah berupa pembebasan diri dari tekanan batin. Faktor yang melatarbelakanginya timbul dari dalam diri (intern) dan dari luar diri (ekstern).

a. Faktor intern, yang ikut mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

1) Kepribadian. Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian William James (dalam Jalaluddin, 2010) ia menemukan, bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.

2) Faktor Pembawaan. Menurut penelitian Swanson (dalam Jalaluddin, 2010) bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekana batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stres jiwa. Kondisinya yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

b. Faktor Ekstern (faktor dari luar)

Diantara faktor ekstern yang mempengaruhi konversi agama, diantaranya adalah:

1) Faktor keluarga. Faktor keluarga, kedekatan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendaptkan pengakuan kerabat, dan lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga

sering terjadi konversi agama dalam usaha untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.

2) Lingkungan tempat tinggal. Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan disuatu tempat yang merasa hidupnya sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.

3) Perubahan status. Perubahan status yang secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang yang berbeda agama, dan sebagainya.

4) Kemiskinan. Kondisi ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi.

3. Proses Konversi Agama

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Penindo (dalam Jalaluddin, 2010) berpendapat bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu:

a. Unsur dari dalam diri (*endogenus origin*) yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu informasi yang disebabkan oleh krisis yang terjadi di dalam keputusan yang diambil oleh seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi.
b. Unsur dari luar (*exogenous origin*) yaitu proses perubahan yang berasal dari laur diri atau kelompok, sehingga mampu meorang nguasai kesadaran orang atau kelompok orang yang bersangkutan.

Kedua unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan batin seseorang sehingga dapat memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin.

Kerangka proses pentahapan konversi agama, juga dijelaskan oleh H. Carrier (dalam Jalaluddin, 2010) adalah sebagai berikut:

a. Terjadi diintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.
b. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama.
c. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dianut oleh ajarannya.

d. Tumbuh kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.

Darajat (dalam Jalaluddin, 2010) juga memberikan pendapatnya yang berdasarkan proses kejiwaan yang terjadi melalui lima tahap, yaitu:

a. Masa tenang

Disaat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang, karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap apriori terhadap agama. Keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keimbangan batinnya, sehingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram.

b. Masa ketidaktenangan

Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam goncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panic, putus asa, ragu, dan bimbang.

c. Masa konversi

Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menetapkan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin

yang terjadi. Sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi.

d. Masa tenang dan tentram

Masa tenang dan tentram yang kedua ini berbeda dari sebelumnya. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketentraman pada tahap ketiga ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang telah diambil.

e. Masa ekspresi konversi

Sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dari ajaran agama yang telah diyakininya, maka tindak tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilih tersebut. Pencerminan amalan dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan.

B. **Agama pada Orang Dewasa**

Perkembangan kejiwaan manusia pasca remaja adalah masa dewasa. Masa dewasa sering diartikan masa kemandirian dan kemapanan. Ahli psikologi perkembangan memberikan batas usia 21 tahun sebagai usia awal untuk masa perkembangan ini, namun tokoh psikologi agama melihat dalam hal agama taraf kedewasaan tersebut lebih lama, yaitu berada pada usia 24 sampai 25 tahun.

Menurut Buchori (dalam Jalaludin, 2010) diusia dewasa biasanya seseorang telah memilki kepribadian yang stabil. Stabilisasi sifat-sifat kepribadian ini antara

lain terlihat dari cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang agak bersikap tetap dan selalu berulang kembali. Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain didalam kehidupan. Pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan pada pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan pada seorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jikapun terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah didasarkan pada pertimbangan yang matang.

Pada orang dewasa, sikap keberagamaan membawa mereka secara mantap menjalankan ajaran agama yang meraka anut, karena sikap keberagamaan pada seorang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat. Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki persepktif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya dilandasi pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman ajaran agama yang dianutnya. Sejalan dengan perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan pada orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan. Sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menerima kebenaran agama berdasrkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.

2. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran agama dan norma-norma, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasari atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagaam cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi soaial keagamaan sudah berkembang.

C. Strategi Koping

1. Pengertian Strategi Koping

Koping secara teoritis adalah usaha yang dilakukan individu untuk mencari jalan keluar dari masalah agar dapat menyesuikan diri dengan perubahan yang terjadi. Menurut Lazurus (dalam Safira & Saputra,2009) menyatakan bahwa koping

merupakan strategi untuk mengatur tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, serta berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata dan coping merupakan semua usaha secara kognitif dan prilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (*distress demands)*. Menurut Baron & Byrne (2005) strategi mengatasi masalah adalah respon individu untuk mengatasi masalah, berdasarkan masalah yang dirasakan dan dipikirkan untuk mengontrol, mentolerir dan mengurangi efek negatif dari situasi yang dihadapi

Menurut Lazarus (dalam Safira & Saputra, 2009) awalnya kata “manajemen” dalam arti koping memiliki pengertian yang sangat penting dan mengindikasikan koping sebagai usaha jalan keluar serta mencoba mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada. Sejalan dengan Lazurus, Lefton (1997) menyatakan koping adalah proses dimana seseorang mengambil beberapa tindakan untuk mengatasi masalah yang menyebabkan stress yang menjadi sumber dari tekanan batin seseorang.

Menurut Matheny, dkk. (Rice dalam Safira & Saputra, 2009) mendefinisikan koping sebagai segala usaha, sehat maupun tidak sehat, positif maupun negatif, usaha kesadaran atau ketidaksadaran, untuk mencegah. Menghilangkan, atau melemahkan stressor, atau untuk memberikan ketahanan terhadap dampak stress.

Pada dasarnya, proses koping tidak memiliki satu penyebab, melainkan melalui proses yang dinamis antara prilaku dengan lingkungan. Jadi, dalam

melakukan coping sesuai dengan pengalaman, keadaan, dan waktu saat seseorang melakukan koping.

2. Proses Terjadinya Koping

Lazarus (dalam Safira & Saputra, 2009) mengatakan bahwa ketika individu berhadapan dengan lingkungan yang baru atau perubahan lingkungan (situasi yang penuh tekanan), maka akan melakukan penilaian awal (*primary appraisal)* untuk mengartikan arti dari kejadian tersebut. Kejadian tersebut dapat diartikan sebagai hal yang positif, netral, atau negatif. Setelah penilaian awal terhadap hal-hal yang mempunyai potensi untuk terjadinya tekanan, maka penilaian sekunder (*secondary appraisal*) akan muncul. Penilaian sekunder adalah pengukuran terhadap kemampuan individu dalam mengatasi tekanan yang ada.

Keputusan pemilihan strategi koping dan respons yang dipakai individu untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan tergantung dari dua faktor (Lazarus,1984), yaitu:

a. Faktor eksternal, yakni termasuk di dalamnya ingatan pengalaman dari berbagai situasi dan dukungan sosial, serta seluruh tekanan dari berbagai situasi yang penting dalam kehidupan.
b. Factor internal, yakni termasuk didalamnya adalah gaya coping yang biasa dipakai seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan kepribadian dari seseorang tersebut.

Setelah keputusan dibuat untuk menentukan strategi koping yang dipakai, dengan mempertimbangkan dari faktor eksternal dan internal, individu akan melakukan pemilihan strategi coping yang sesuai dengan situasi tekanan yang dihadapinya untuk menyelesaikan masalah, ada dua jenis strategi koping yang dapat dipakai, yaitu strategi koping yang berfokus pada permasalahan ataupun strategi koping untuk mengatur emosi. Kedua strategi koping tersebut dapat bertujuan untuk mereduksi ketegangan yang disebabkan oleh situasi tekanan dari lingkungan maupun dapat mengatur hal-hali negatif, sehingga hasil dari proses koping tersebut dapat menciptakan berfungsinya kembali aktivitas yang biasa dilakukan oleh individu.

3. Fungsi Koping

Menurut Lazurus (dalam Safira & Saputra 2009) koping memiliki dua fungsi umum, yaitu:

a. *Emotion-focused coping* adalah suatu masalah suatu usaha untuk mengontrol respons emosional terhadap situasi yang sangat menekan. *Emotion-focused coping* cenderung dilakukan apabila individu tidak mampu atau merasa tidak mampu mengubah kondisi yang *stressful*, yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya.

   Menurut Sarafino (dalam Safira & Saputra, 2009), *emotion-focused coping* merupakan pengaturan respons emosional dari situasi yang penuh stress. Individu dapat mengatur respons emosinya dengan beberapa cara, antara lain adalah dengan mencari dukungan emosi dari sahabat atau

kelurga, melakukan aktivitas yang disukai atau tidak jarang dengan penggunaan alkohol atau obat-obatan. Aspek-aspek dalam *emotional focused coping*, yakni:

1) *Seeking social emotional support*, yaitu mencoba untuk memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.
2) *Distancing*, yaitu mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah harapan positif.
3) *Escape avoidance*, yaitu mengkhayal mengenai situasi atau melakukan tindakan atau menghindar dari situasi yang tidak menyenangkan. Individu melakukan fantasi andaikan permasalahannya pergi dan mencoba untuk tidak memikirkan mengenai masalah dengan tidur atau menggunakan alkohol yang berlebihan.
4) *Self control*, yaitu mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri atau tindakan dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah.
5) *Accepting responsibility*, yaitu menerima untuk menjalankan masalah yang dihadapinya sembari mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya.

6) *Positive reappraisal*, yaitu mencoba untuk membuat suatu arti positif dari situasi dalam masa perkembangan kepribadian, kadang-kadang dengan sifat yang religious.

b. *Problem-focused coping* adalah usaha untuk mengurangi stresor, dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok-pokok permasalahan. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini apabila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. Menurut Billing dan Moos (dalam Saputra (2009) mengkategorikan prilaku koping menjadi dua macam, yaitu pertama sebagai metode koping aktif atau menghindar (*avoidant*). Kedua, *coping* dilihat sebagai respons fokus, yaitu orientasi pada masalah (*problem oriented*) dan orientasi pada emosi (*emotional oriented*). Aspek-aspek dalam *problem focused coping,* yakni:

1) *Seeking informational support*, yaitu mencoba untuk memperoleh informasi dari orang lain, seperti dokter, psikolog, atau guru.
2) *Confrontive coping*, melakukan penyelesaian masalah secara kongkret.
3) *Planful problem-solving*, menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi.

D. Kerangka Berfikir

Konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses ini biasanya terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Konversi bisa jadi mencangkup perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama tetapi hal ini diikuti dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap prilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial, khususnya pada lingkungan keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul *adjustment of mualaf adolescence* oleh Ardhini dkk (2012). Subjek dalam penelitian ini mengalami pertentangan dan ancaman dari orang tua mereka. Subjek lainnya mengalami tekanan dikarenakan harus menjalani ajaran agama islam dibawah acaman dan sembunyi-sembunyi dari keluarga. Hal ini menunjukkan, bahwa terjadi konflik antara individu yang melakukan konversi agama dengan orang tua yang menolak keputusan tersebut.

Individu yang memutuskan untuk melakukan konversi agama, pada pada dasarnya mengalami pola kehidupan yang akan berubah. Segala bentuk kehidupan batin yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya, maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula akan ditinggalkan (Jalaluddin, 2010)

Sebagai hasil dari pilihan untuk melakukan konversi agama, maka individu yang memutuskan melakukan konversi agama tersebut harus bersedia dan mampu untuk menjalankan tuntutan-tuntutan dari agama yang dipeluknya. Namun, hal ini terkadang menimbulkan konflik tersendiri. Tidak semua orang dapat menerima

keputusan untuk melakukan konversi agama. Dalam hal ini, sering terjadi pertentangan yang melibatkan individu yang melakukan konversi agama dengan keluarga yang menganut paham sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul pola penanganan konflik akibat konversi agama dikalangan keluarga cina muslim oleh Elizabeth (2013) yang menunjukkan ada beberapa konflik hubungan yang diakibatkan oleh konversi agama dikalangan Cina Muslim di Semarang, di antaranya adanya sikap tidak peduli, menyatakan sindiran-sindiran, perkataan kasar, penolakan, dan permusuhan.

Penolakan yang dilakukan oleh lingkungan sosial terutama keluarga, pada dasarnya menyebabkan individu yang memutuskan untuk melakukan konversi agama harus dapat menghadapi dan menyelesaikan konflik yang sedang di alami. Dalam hal ini, upaya penyelesaian masalah tidak lain juga bertujuan untuk menjalin tali kekeluargaan dengan keluarga walaupun berbeda agama karena didalam ajaran agama islam sangat menganjurkan untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia terutama berbuat baik dan berbakti pada orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh Birhasani (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Relevensi Birrul Walidain dengan Pendidikan Anak. Birrul walidain dapat dilihat dari dua sisi, pertama ketaan pada orang tua selama perintahnya untuk kebaikan dan kesabaran, kedua berbuat baik kepada keduanya tanpa kecuali.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardhiani dkk (2012) yang menemukan bahwa masalah yang dihadapi dalam konversi agama ialah penolakan dari orang tua. Dimana individu yang melakukan konversi agama harus

menghadapi dan menyelesaikan konflik dengan menyelaraskan kebutuhan pribadi dengan kondisi dan tuntutan orang tua.

Dalam hal ini, cara-cara yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengatasi konflik bermacam-macam, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Zumaidah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Gambaran Strategi Koping *Fangirling* Mahasiswa Reguler Fakultas Keperawatan UI, menunjukkan bawa strategi koping yang digunakan oleh subjek penelitiannya berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, strategi koping yang digunakan oleh subjek juga bermacam-macam diantaranya dengan strategi koping yang berfokus pada emosi yaitu dengan memperoleh dukungan emosional maupun sosial dari orang lain, melepaskan diri dari masalah, melakukan tindakan atau menghindar dari situasi yang tidak menyenangkan, mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri, menerima untuk menjalankan masalah yang sedang dihadapi, dan membuat suatu arti positif dari situasi dalam masa perkembangan kepribadian kadang-kadang dengan sifat yang religius. Ataupun dengan strategi koping yang berfokus pada masalah yaitu dengan cara mencoba memperoleh informasi dari orang lain, menyelesaikan masalah secara kongkret, dan menganalisi setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi.

Hal ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan ajaran agama baru yang dianutnya serta tetap dapat menjalin hubungan baik dengan keluarga yang menganut agama sebelumnya. Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka

pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah bagaimana strategi koping dalam menghadapi keluarga pada individu yang memutuskan konversi agama.